

RUPIAH DALAM BAYANG-BAYANG EKONOMI POLITIK GLOBAL

Adrian Adzanas¹, Try Danuwijaya², Nafa Afriani Moko'ende³

Program Studi Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Pendidikan Sorong

Email Korespondensi: adrian.adzanas@gmail.com

Rianti Nur Istiqomah⁴

Hubungan Internasional Program Magister

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hardiman F. Sanaba⁵

Program Studi Manajemen

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan fenomena ekonomi politik di Indonesia, terkait persoalan melemahnya nilai tukar rupiah ke dollar yang berdampak tidak baik dalam pergejolakan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merasa dirugikan atas terjadinya pelemahan nilai tukar rupiah ke dollar dengan cenderung menyalahkan pemerintahan di era Presiden Jokowi (Joko Widodo) dalam mencegah maupun mengatasi nilai tukar pelemahan tersebut. Dalam hal ini tentu akan berdampak pada kredibilitas Presiden Joko Widodo sebagai pemimpin Indonesia saat ini, dimana pada akhirnya sebagian mayoritas masyarakat Indonesia juga membandingkan naiknya dollar ini terhadap kasus yang dulu telah terjadi di era kepemimpinan Presiden SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Hal ini menjadi dasar yang keliru karena pelemahan nilai rupiah ke dollar yang terjadi pada tahun 2018 bulan September muncul akibat adanya “perang dagang” antara Amerika Serikat dengan China, sementara yang terjadi di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono disebabkan oleh akibat krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat tahun 2008. Tanpa disadari, rupiah secara tidak langsung menjadi “korban” dalam ekonomi politik global saat ini. Nilai mata uang negara berkembang bergantung dari nilai mata uang negara-negara maju. Peristiwa ini dapat dijelaskan menggunakan Teori Sistem Dunia yang dikemukakan oleh Wallerstein, dimana kepentingan kebijakan negara-negara maju saat ini dapat berdampak kepada negara-negara yang sedang berkembang.

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, China, Amerika Serikat

PENDAHULUAN

Ekonomi politik global saat ini menjadi sebuah fenomena yang sedang berkembang di kancah internasional. Hal tersebut dibuktikan dari adanya persoalan kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat (Federal Reserve/The Fed). Banyak pendapat bermunculan terkait kenaikan suku bunga acuan tersebut, terutama adanya kekhawatiran Amerika Serikat terhadap dominasi perdagangan China saat ini. Dilihat dari aspek perekonomian negara, Amerika Serikat merasa “terancam” terhadap perkembangan perekonomian China di berbagai kawasan. China secara tidak langsung sedang berusaha untuk mendominasi perdagangan di kawasan Asia, Eropa, Amerika Latin, Oceania, Amerika dan Afrika. (Zhou & Leung, 2015) Cara China mendominasi perdagangan saat ini dengan memberikan investasi kepada negara-negara yang ada di kawasan tersebut.

Hal tersebut tentu membuat negara maju seperti Amerika Serikat merasa harus mencegah maupun mengantisipasi perkembangan perekonomian China. Beberapa pendapat beranggapan bahwa Amerika Serikat menyetujui kenaikan suku bunga acuan The Fed sebagai langkah awal dalam “menggertak” perekonomian global. Akibat dari kebijakan moneter The Fed maka banyak negara-negara berkembang yang menjadi “korban”. Nilai tukar mata uang di negara berkembang menjadi lemah sehingga terjadi inflasi. Beberapa contoh diantaranya adalah Indonesia, Argentina, India, Turki, dan Brasil. (Nurfadilah, 2018)

Di Indonesia terdapat kontroversi yang terjadi dikalangan masyarakat, dimana banyak yang beranggapan bahwa pelemahan nilai tukar yang terjadi pada kepemimpinan Presiden Jokowi merupakan situasi internasional yang sama pada kepemimpinan pemerintah Presiden SBY. Namun, pada dasarnya situasi internasional tersebut sudah pernah ada pada dua era kepemimpinan Presiden Jokowi dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merupakan situasi internasional yang berbeda. Tetapi pada dasarnya, Indonesia tetap terkena dampak buruk dari kebijakan internasional terutama oleh Amerika Serikat. Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan terkait Teori Sistem Dunia yang dikemukakan oleh Wallerstein, dimana dalam fenomena yang terjadi saat ini dapat dijelaskan dengan dampak kebijakan Amerika Serikat sebagai negara maju (core) yang berimbas terhadap melemahnya rupiah sebagai mata uang Indonesia (peripheri). Lebih jauh tulisan ini akan memberikan tinjauan dari sudut pandang akademisi bahwa terdapat faktor-faktor yang mendasari perbedaan naiknya di dua era kepemimpinan Presiden Joko Widodo dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, namun tetap berdampak pada nilai mata uang Rupiah.

KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

TEORI SISTEM DUNIA

World System Theory atau Teori Sistem Dunia adalah teori berkembang pada tahun 1970 an sampai 1980 an yang pertama kali dicetuskan oleh Wallerstein. Munculnya Teori sistem dunia sebagai kritik atas teori modernisasi dan teori dependensi. Teori sistem dunia merupakan reaksi terhadap teori

dependensi yang dianggap tidak bisa menjelaskan gejala pembagunan di negara dunia ketiga. Pada awalnya muncul teori modernisasi yang kemudian dikritik oleh Kaum strukturalis seperti Andre Gunder Frank, Samir Amin dan Immanuel Wallerstein mengkritik teori modernisasi sehingga tercetuslah teori dependensi atau teori ketergantungan yang merupakan hasil dari kritik terhadap teori modernisasi. Teori ketergantungan ini merupakan reaksi dari teori modernisasi yang melihat bahwa telah terjadi ketimpangan nilai tukar hingga eksploitasi negara periphery oleh negara inti. Melihat kontadiktif ke dua pandangan ini, maka lahirlah teori sistem dunia. Teori sistem dunia merupakan pandangan yang menyempurnakan atau melengkapi pandangan modernisasi dan ketergantungan.

Teori Sistem Dunia dicetuskan oleh Immanuel Wallerstein yang ditulis dalam bukunya yaitu *The Rise and Future Demise of the World Capitalist System: Concepts for Comparative Analysis* (1974). dan *The Modern World System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (1976). Tulisan Wallerstein muncul pada saat Teori Ketergantungan tengah memberikan kritik besar besaran kepada Teori Modernisasi. Sama halnya dengan para ahli Teori Ketergantungan, Wallerstein sendiri bertujuan untuk membangun Teori Modernisasi melalui kritiknya yang menyatakan bahwa untuk mencapai kemajuan semua negara hanya bisa mengikuti jalan perkembangan evolusioner tunggal. Kritiknya juga ditujukan pada pengabaian Teori Modernisasi terhadap perkembangan sejarah dunia dalam pembentukan struktur transnasional. (Setiadi, 2009)

Wallerstein menelusuri munculnya sistem dunia dari abad ke-15, ketika ekonomi feodal Eropa mengalami krisis dan berubah menjadi salah satu kapitalis. Eropa (Barat) memperoleh kontrol atas sebagian besar ekonomi dunia, memimpin pengembangan dan penyebaran industrialisasi dan ekonomi kapitalis, secara tidak langsung mengakibatkan pembangunan tidak merata. Hal tersebutlah yang di gunakan Eropa untuk mencari keuntungan. (Setiadi, 2009) Meskipun sama-sama memiliki akar pada pandangan Marxis, namun terdapat perbedaan mendasar antara Teori Ketergantungan dan Teori Sistem-Dunia. Perbedaan pertama adalah pada persoalan unit analisis. Apabila Teori Ketergantungan menekankan negara (state) sebagai unit analisis dan memandang negara sebagai “sistem dalam dunia”, maka Teori Sistem Dunia meletakkan analisisnya pada “sistem-dunia”. Melalui tulisan berjudul “World System versus World-Systems: A Critique,” yang diterbitkan dalam *Critique of Anthropology* tahun 1991. (Setiadi, 2009) Adapun, asumsi yang mendasari Teori Sistem-Dunia adalah: pertama adanya dominasi pusat terhadap pinggiran, kedua terdapatnya ketidakseimbangan pertukaran antara pusat dan pinggiran, dan ketiga aktivitas perdagangan yang dipercaya sebagai penggerak utama perkembangan sosial ternyata tidak sepenuhnya berperan dalam masyarakat pra-modern. (Setiadi, 2009) Teori sistem dunia mengajukan konsep international division of labor dimana setiap negara memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan posisi mereka di dalam sistem ekonomi dunia. Teori Sistem Dunia pada umumnya menjelaskan mengenai klasifikasi akibat dari dinamika ekonomi dunia kapitalis atau sistem dunia yang terjadi sekarang adalah kapitalisme global. Menurut Wallerstein, dunia terlalu kompleks jika hanya dibagi atas 2 kutub (Negara pusat dan Negara pinggiran) karena pada kenyataannya terdapat Negara-negara yang tidak termasuk dalam dua kategori itu. Ada Negara

yang tidak dapat digolongkan dalam Negara pusat ataupun Negara pinggiran sehingga muncullah negara semi peri peri. Negara semi periperi merupakan negara yang dinilai bisa menjadi iklim ekonomi baru karena dapat menghindari disintegrasikan dalam sistem dunia. Jika hanya terdapat 2 kutub saja yakni core dan periperi, maka disintegrasikan akan muncul dengan mudah.

Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu negara core atau inti, semi-periperi atau setengah pinggiran, dan negara periperi atau pinggiran. Negara core atau negara inti merupakan negara yang mendapatkan keuntungan dari ekonomi kapitalis yang lebih banyak. Negara core memiliki pemerintahan yang kuat, perekonomian yang kuat serta memiliki kekuatan militer yang kuat sehingga negara core dapat menghegemoni negara lain dan memperluas pengaruhnya sehingga secara tidak langsung dapat menguasai sistem politik dunia. Negara Eropa adalah negara yang pertama kali menjadi negara inti, diantaranya adalah Inggris, Perancis dan Belanda. Negara Semi Periperi adalah negara yang core yang mengalami kemunduran atau negara periperi yang tengah mengalami kenaikan. Dimana negara semi periperi adalah negara yang tengah membangun kekuatan ekonomi politiknya sehingga suatu saat negara semi periperi dapat menggeser negara core. Negara periperi adalah negara yang memiliki pemerintahan yang lemah, kekuatan militer yang lemah serta persentase angka kemiskinan yang tinggi sehingga dalam menjalankan negaranya, negara periperi relatif diatur atau cenderung bergantung pada negara core. Appapun kebijakan negara core akan berpengaruh terhadap negara periperi.

Teori sistem dunia menekankan bahwa sistem dunia (bukan bangsa negara) harus menjadi unit dasar analisis sosial. Sistem-sistem mengacu pada pembagian kerja internasional, yang membagi dunia ke dalam negara-negara inti, negara-negara semi-pinggiran, dan negara-negara pinggiran. Negara-negara inti memiliki fokus pada keterampilan yang lebih tinggi, produksi padat modal. Sedangkan mayoritas dunia berfokus pada keterampilan yang rendah, produksi padat karya, dan ekstraksi bahan baku. Hal ini yang menyebabkan negara core menjadi semakin dominan dan berkuasa. Namun, setiap negara dapat kehilangan statusnya sebagai negara inti dan setiap negarapun dapat memperoleh status baru sebagai negara inti dari waktu ke waktu akibat dari sistem yang dinamis. (Alvin & Suwarsono, 1994) Teori sistem dunia lebih condong ke teori ketergantungan, negara-negara peri-peri ada sekarang akibat dari dominasi kelompok kapitalis pusat yang berabad-abad. Namun demikian ada sedikit negara yang bisa memperbaiki posisi mereka dalam ekonomi dunia dengan memanfaatkan kesempatan yang tepat pada saat terjadi perluasan perkembangan kapitalis. Penekanan pada teori ini adalah, setiap negara bisa naik kelas atau turun kelas tergantung dinamika sistem dunia tersebut. Negara pusat bisa saja menjadi Negara semi pinggiran, Negara semi pinggiran bisa menjadi Negara pusat atau Negara pinggiran, dan Negara pinggiran bisa menjadi Negara semi pinggiran. Hal ini terbukti pada Perang Dunia II, Inggris dan Belanda yang sebelumnya menjadi Negara pusat turun kelas digantikan Amerika Serikat pasca kehancuran dahsyat di Eropa. Jadi, dengan membangun kekuatan ekonomi setiap negara dapat berkompetisi untuk memperebutkan menjadi negara inti (core). Dengan menjadi negara inti, suatu negara dapat menanamkan pengaruhnya untuk melakukan

ekspansi ke seluruh dunia sehingga secara tidak langsung, negara core dapat menguasai sistem politik dunia.

Terdapat 3 strategi yang untuk proses kenaikan kelas menurut Wallerstein. Menurut Wallerstein, kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Misalnya, terjadi kenaikan harga dari barang-barang industri yang menyebabkan negara peri-peri sudah tidak lagi dapat mengimpor barang-barang industri tersebut, namun berbanding terbalik dengan harga barang primer yang mengalami penurunan harga yang sangat signifikan sehingga negara peri-peri mengambil tindakan untuk melakukan substitusi impor. Jika hal tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan, negara peri-peri akan naik kelas menjadi negara semi peri-peri. Kenaikan kelas juga dapat dilakukan dengan melalui undangan. Undangan didapatkan jika perusahaan-perusahaan besar di negara core ingin melakukan ekspansi ke luar negaranya sehingga munculan sehingga muncul berbagai industri yang diundang oleh *Multinational Cooperation* untuk bekerja sama di negara peri-peri. Dengan adanya undangan ini memungkinkan negara peri-peri naik kelas menjadi negara semi peri-peri. Perubahan kelas juga dapat dilakukan melalui kebijakan untuk memandirikan negara dengan cara menasionalkan perusahaan-perusahaan asing di negaranya. Namun cara ini tergantung kondisi negaranya saat itu, terdapat 2 kemungkinan yakni berhasil menaikkan kelas atau justru malah akan gagal dan semakin terpuruk. (Daim)

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya. Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) guna membantu dalam proses penelitian. *Library Research* yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, surat kabar, makalah, internet dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut. (Sugiyono, 2017) Dalam penelitian ini juga akan digunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan melalui dokumen-dokumen seperti buku, berita online, PDF dan laporan-laporan tertulis lainnya. (Sugiyono, 2017)

PEMBAHASAN

RUPIAH DALAM KEPEMIMPINAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menjadi Presiden RI selama dua periode sejak tahun 2004 sampai 2014. Selama masa kepemimpinan tersebut, pergerakan nilai mata uang rupiah sebenarnya juga terdepresiasi. Secara ilmu ekonomi arti dari depresiasi merupakan alokasi jumlah aktiva yang sepanjang dalam pemanfaatan tersebut dapat diperhitungkan. (Maxmonroe, 2018) Contoh depresiasi terdapat pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah di periode pertama yaitu 20 Oktober 2004 sampai 19 Oktober 2009. Pada

saat Presiden SBY dilantik, rupiah berada di posisi Rp 9.070/US\$. Sementara di akhir kepemimpinannya, rupiah berada di Rp 9.395/US\$. Kurs rupiah pun hanya mengalami depresiasi 3,58%. (Purnomo & Agustio, 2018)

Di periode tersebut, sebenarnya nilai mata uang rupiah dihadapkan oleh fenomena berupa krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008. Fenomena tersebut adalah *subprime mortgage*. Krisis ekonomi Amerika Serikat berawal pada meningkatnya permintaan perumahan di Amerika Serikat dan naiknya suku bunga kredit yang tinggi. *Subprime* atau "suku bunga kredit yang telah disesuaikan" merupakan bagian dari konsekuensi yang tinggi dan pada akhirnya harus dibebankan kepada peminjam dengan berpenghasilan rendah dari penerima kredit. Sedangkan *prime* merupakan adanya pihak-pihak tertentu yang didalamnya adalah orang-orang yang berpenghasilan cukup tinggi sehingga mereka mampu untuk melunasi kredit yang telah diambilnya. (Subprime Mortgages: Siapa Dia?, 2016) Kemudian arti dari *mortgage* adalah pengkreditan perumahan. Jadi kesimpulannya adalah kredit perumahan yang ada di Amerika Serikat kemudian diberikan kepada debitor dengan kalkulasi sebelumnya yang terlihat merupakan suatu kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga hal tersebut dapat digolongkan sebagai sebuah kredit perumahan yang memiliki resiko tinggi. (Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global, 2009)

Adapun jumlah yang wajib dibayarkan oleh orang yang melakukan pengkreditan perumahan adalah adanya tambahan pinjaman pokok sebesar 9% pada tahun 1996 hingga 20% pada tahun 2006. Para peminjam kredit perumahan yang berada kedalam kategori *subprime* meyakini bahwa mereka sebenarnya mampu untuk melunasi pinjaman pokok yang telah ditambah oleh bunga dari kredit tersebut sebelum tanggal (tempo) yang telah ditentukan. Saat harga-harga rumah yang berada di negara Amerika Serikat menunjukkan kenaikan di tahun 1996 sampai di tahun 2006, adanya keharusan untuk melunasi hutang pengkreditan perumahan. Faktanya golongan dari *Subprime* tidak mampu untuk melunasi hutang pengkreditan tersebut. Fakta selanjutnya adalah terjadinya penutupan dan penyitaan secara dramatis di bulan Oktober pada tahun 2007, dengan 16% bunga dari total pinjaman pokok dengan batas waktu peminjaman yang telah diberikan yaitu 90 hari dianggap telah menunggak atau telah melewati jatuh temponya dan dilanjutkan dengan proses penyitaan. Pada akhirnya persentase tersebut menjadi meningkat 3x apabila dibandingkan dengan tahun 2005. Di tahun 2008, jumlahnya justru semakin meningkat yaitu 21%. Kemudian di tahun 2007, kurang lebih sekitar 1,3 juta rumah yang ada di Amerika Serikat telah memasuki proses penyitaan dan akhirnya naik sekitar 79% jika dibandingkan pada tahun 2006. Tanggal 22 Desember tahun 2007, Amerika Serikat mengalami kerugian pada sektor perumahan yang dihitung kerugiannya mencapai kurang lebih sekitar 200 hingga 300 milyar dollar Amerika Serikat. (Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global, 2009)

Dari banyak pemberi pinjaman kemudian adanya resiko pembayaran yang telah distandarisasi justru berakibat peminjam tidak dapat melunasi hutang-hutangnya. Akhirnya beberapa bank dan juga institusi keuangan memberi laporan terkait kerugian yang diterima yaitu sekitar 130 miliar dolar Amerika Serikat. Para pemberi pinjaman kemudian mencoba untuk meneruskan kredit mereka kepada

pihak ketiga yaitu Mortgage-Backed Securities atau sering disebut dengan MBS. Akhirnya beberapa orang maupun perusahaan investasi dengan MBS tadi justru mengalami kerugian yang signifikan. Ditambah lagi dengan adanya kesulitan untuk memprediksi atau memperkirakan terkait pinjaman pokok. (Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global, 2009)

Kemudian pemerintah Amerika Serikat telah memutuskan untuk menyelamatkan *Fannie Mae* dan *Freddie Mac*. Dimana kedua hal tersebut menjadi salah satu program *bailout* terbesar dalam sejarah pemerintah Amerika Serikat. Adapun *Lehman Brothers* yang telah dinyatakan bangkrut, menjadikan sebagai salah satu bank investasi dengan jumlah yang cukup besar pertama, yang akhirnya mengalami *colaps* sejak terjadinya krisis di Amerika Serikat. *American International Group* atau AIG, merupakan sebuah perusahaan asuransi terbesar di Amerika Serikat juga mengalami *colaps*. Pada akhirnya The Fed mencoba memutuskan untuk memberikan *bailout* sekitar US\$ 85 miliar. Adanya dampak krisis keuangan maka berimbas kepada sektor riil, contohnya tercermin dari adanya penurunan angka penjualan eceran dan adanya peningkatan pengangguran yang terjadi di Amerika Serikat juga berbagai negara Eropa lainnya. (Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global, 2009)

Mata uang negara-negara global termasuk rupiah pun melemah cukup dalam. Bahkan rupiah sempat berada di posisi terlemah sepanjang sejarah pada 1 Desember tahun 2008, yaitu di posisi Rp 12.150/US\$. Namun, seiring pemulihan ekonomi di Negeri Paman Sam memberikan dampak penguatan rupiah hingga berada di bawah Rp 10.000/US\$. Penguatan tersebut terjadi hingga akhir kepemimpinan SBY periode pertama. (Purnomo & Agustio, 2018)

RUPIAH DALAM KEPEMIMPINAN PRESIDEN JOKO WIDODO

Presiden Jokowi saat dilantik tanggal 20 Oktober tahun 2014, posisi rupiah berada di Rp 12.030/US\$. Situasi internasional saat ini memperkirakan bahwa arah kebijakan Federal Reserve yang mulai agresif menyebabkan mata uang global termasuk rupiah tertekan. Sejak 2015, terhitung The Fed telah menaikkan suku bunga acuan hingga 175 basis poin. Dalam pertemuan tahunan di Jackson Hole (Wyoming), Gubernur The Fed yaitu Jerome Powell menyatakan bank sentral tetap akan menaikkan suku bunga secara bertahap, karena hal itu merupakan langkah terbaik untuk mendukung pemulihan ekonomi Amerika Serikat. (Purnomo & Agustio, 2018)

Di tahun 2018 ini, Amerika Serikat merasa terancam dengan perkembangan perekonomiannya China. Hal ini dibuktikan dengan dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump, Amerika Serikat mencoba untuk mencegah atau bahkan menjatuhkan perekonomian China saat ini. Operasi internasional melihat fenomena itu sebagai “Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan China” yang pada akhirnya berdampak ke negara berkembang. Pada sejarahnya pemicu dari adanya perang dagang tersebut adalah berkaitan dengan kenaikan tarif atas baja dan aluminium impor pada awal Maret 2018 sebanyak 25%. Perang dagang pun semakin memanas ketika hutang luar negeri Amerika Serikat terus meningkat hingga mencapai \$20,6 triliun lebih tinggi dari GDP \$19,5 triliun. (Bandow, 2018) Bagi Donald Trump menaikkan tarif baja impor adalah upaya untuk melindungi industri baja dalam negeri.

Kebijakan Donald Trump selanjutnya yang memicu perang dagang adalah terkait menaikkan tarif atas barang impor dari China sebanyak \$60 miliar. Hal ini menyebabkan harga saham dunia menjadi merosot. (Coppola, 2018) Amerika Serikat beranggapan bahwa kebijakan tersebut merupakan balasan atas pencurian kekayaan intelektual yang telah dilakukan oleh China selama puluhan tahun. Amerika Serikat juga mengancam akan membawa kasus ini ke WTO serta akan membatasi investasi China di Amerika. (Coppola, 2018)

Karena jumlah hutang luar negeri yang semakin meningkat mengakibatkan Amerika Serikat mencoba untuk “menggertak” China dengan menyetujui kebijakan The Fed yang terus menaikkan suku bunga acuannya. Pejabat The Fed menyebut bank sentral tetap independen dan tak bisa diintervensi oleh tekanan politik. Powell mengakui ada gejolak ekonomi yang terjadi di pasar keuangan negara berkembang. Menurut dia sentimen ini turut mempengaruhi bank sentral dalam mengambil kebijakan. Dalam pidatonya di pertemuan tahunan bank sentral, Powell percaya diri ekonomi Amerika Serikat akan membaik dan inflasi akan tetap terkendali. Karena itu kebijakan The Fed saat ini tidak mengubah arah yang sudah dikeluarkan sejak tahun 2005 lalu. Federal Open Market Committee (FOMC) sudah menyetujui tujuh kali kenaikan bunga acuan sejak Desember 2015 lalu. Hingga paruh 2018 bunga acuan bank sentral Amerika Serikat sudah berada di posisi 2%. Tahun ini bank sentral menargetkan akan menaikkan bunga acuan hingga 4 kali. Suku bunga acuan The Fed diproyeksikan menjadi 3,25% pada tahun 2019. Saat ini, FFR (Fed Fund Rate) masih berada di level 2%, berarti masih perlu lima kali aksi kenaikan, di mana tahun ini dua kali, dan tahun depan tiga kali lagi dengan setiap kali naik sebesar 25 basis poin. (Suhendra, 2018)

Hal ini berimbas kenaikan bunga The Fed akan membuat aset berdenominasi dolar lebih menarik sehingga investor global mengalihkan aset dari negara berkembang ke Amerika Serikat. (Suhendra, 2018) Peristiwa ini yang akhirnya terjadi di Indonesia, karena persetujuan Presiden Donald Trump terkait menaikkan suku bunga acuan The Fed maka banyak negara-negara berkembang menjadi melemah nilai tukar mata uangnya. Hal ini terjadi juga di Indonesia, akibat operasi internasional saat ini berakibat nilai tukar uang rupiah menjadi lemah sehingga sempat menjadi sebesar Rp 14.845 per dollar. (Nugroho & Andriani, 2018) Bahkan di awal bulan September pernah mencapai Rp 14.910 per dollar. (Setiaji, 2018)

Fenomena Rupiah yang terjadi di Indonesia pada dasarnya merupakan operasi internasional atau situasi internasional dimana negara-negara maju atau negara *core* (inti) berdampak pada negara *semi periperi* maupun negara *periperi* (pinggiran). Dengan adanya teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Teori Sistem Dunia masih terjadi di era Globalisasi ini. Negara *core* yang mempunyai kepentingan nasionalnya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan terutama negara-negara *superpower*. Dalam teori ini juga dapat dianalogikan bahwa negara *semiperiperi* yang ada saat ini seperti Indonesia diprediksi dapat menjadi negara *core* pada tahun 2032. Hal ini telah diprediksi oleh beberapa pengamat ekonomi bahwa Indonesia akan menjadi 10 negara dengan peningkatan perekonomian yang bagus di dunia. (Ika, 2017) Melemahnya rupiah disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah adanya kekhawatiran Indonesia yang terkena dampak daripada

krisis keuangan yang terjadi di Turki dan Argentina. Selain itu, adanya kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Sentral Amerika (The Fed) dan adanya resiko perang dagang yang terjadi antara China dan Amerika sehingga berdampak kepada negara berkembang lainnya salah satunya Indonesia. Faktor internal dari Indonesia sendiri adalah terjadinya defisit transaksi perdagangan yang telah mencapai angka 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, adanya defisit transaksi berjalan atau *account defisit* (CAD) yang berjalan pada kuartal I tahun 2018 yakni sebesar 2,2% dari PDB atau sebesar USD 5,5 miliar. (Melani, 2018)

Dollar Amerika merupakan mata uang yang digunakan di seluruh dunia. Dapat dikatakan Dollar Amerika merupakan mata uang dunia sedangkan Rupiah merupakan mata uang nasional yang hanya digunakan di Indonesia saja. Dengan adanya perang dagang Amerika dengan Cina, tentu saja berpengaruh kepada Negara lain termasuk Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Amerika dan Cina merupakan Negara Core sedangkan Indonesia merupakan Negara semi peri-peri. Dalam teori Sistem dunia, terdapat jaring laba-laba dimana ada keterkaitan antara suatu Negara dengan Negara lain terutama hubungan antara Negara Core, semi peri-peri dan Negara peri-peri. Indonesia sebagai Negara semi peri-peri sudah barang tentu akan terpengaruh oleh kebijakan Amerika dan Cina yang merupakan Negara core karena jaring laba-laba tersebut. Akibat perang dagang dengan Cina, upaya Amerika untuk mempertahankan perekonomian di Amerika adalah dengan menaikkan suku bunga agar dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di Amerika. Hal tersebut tentu saja berpengaruh kepada Negara sekitarnya yang menggunakan Dollar Amerika termasuk Indonesia.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD menyebabkan pemerintah dan BI harus tetap waspada. Beberapa upaya telah dilakukan dilakukan demi menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, salah satunya adalah menyesuaikan suku bunga acuan atau BI 7-day reverse repo rate selama 3 bulan kebelakang sebanyak 125 basis poin. (Melani, 2018) Di Indonesia sendiri banyak sekali perusahaan asing/MNC (Multinational Corporation) yang berinvestasi dimana dalam transaksinya menggunakan Dollar Amerika. Dengan kenaikan Dollar, investor akan lebih banyak berinvestasi di Amerika karena lebih menguntungkan daripada di Indonesia. Jika investor menarik investasinya di Indonesia, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia karena ekonomi akan terus tumbuh jika perekonomian terus berputar. Untuk menjaga perekonomian tetap stabil, upaya yang dilakukan Indonesia adalah dengan menaikkan nilai tukar rupiah agar investor tidak menarik investasinya di Indonesia. Apabila Indonesia tetap menjaga nilai tukar rupiah, maka investor asing akan menarik investasinya di Indonesia karena suku bunga Dollar di Indonesia rendah.

Langkah lain yang dilakukan BI meningkatkan volume intervensi di pasar valuta asing (valas) adalah dengan membeli surat berharga negara di pasar sekunder, membuka lelang FX swap, dan membuka windows swap hedging. Selain itu, BI meningkatkan koordinasi dengan pemerintah termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK). BI pun sudah senantiasa intervensi di pasar surat berharga negara (SBN) dengan melakukan pembelian kembali mencapai Rp 11,9 triliun. Selain itu, pemerintah juga memberikan kemudahan perizinan untuk menarik investasi ke Indonesia. Salah satunya dengan meluncurkan sistem perizinan online

terpadu (OSS). Pemerintah juga memberikan kemudahan dalam hal perpajakan serta mengkaji ulang proyek-proyek infrastruktur yang memiliki bahan impor yang tinggi. Tak hanya itu, baru-baru ini pemerintah juga mengendalikan impor barang konsumsi. Salah satunya dengan merevisi tarif pajak penghasilan (PPH) 22 untuk 1.147 barang impor. (Melani, 2018)

Dollar Amerika merupakan mata uang yang digunakan di seluruh dunia. Dapat dikatakan bahwa Dollar Amerika merupakan mata uang dunia sedangkan Rupiah merupakan mata uang nasional yang hanya digunakan di Indonesia saja. Dengan adanya perang dagang Amerika dengan Cina, tentu saja berpengaruh kepada Negara lain termasuk Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Amerika dan Cina merupakan Negara Core sedangkan Indonesia merupakan Negara semi peri-peri. Dalam teori Sistem dunia, terdapat jaring laba-laba dimana ada keterkaitan antara suatu Negara dengan Negara lain terutama hubungan antara Negara Core, semi peri-peri dan Negara peri-peri. Indonesia sebagai Negara semi peri-peri sudah barang tentu akan terpengaruh oleh kebijakan Amerika dan Cina yang merupakan Negara core karena jaring laba-laba tersebut. Akibat perang dagang dengan Cina, upaya Amerika untuk mempertahankan perekonomian di Amerika adalah dengan menaikkan suku bunga agar dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di Amerika. Hal tersebut tentu saja berpengaruh kepada Negara sekitarnya yang menggunakan Dollar Amerika termasuk Indonesia.

Nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) mendorong Pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk tetap waspada menjaga rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Sejumlah langkah dilakukan agar rupiah stabil dalam menghadapi baik tekanan internal maupun tekanan eksternal. BI juga mengeluarkan sejumlah kebijakan, salah satunya adalah dengan menaikkan suku bunga acuan atau BI 7-day reverse repo rate. BI sudah menaikkan suku bunga acuan 125 basis poin dalam tiga bulan. Suku bunga acuan BI kini di posisi 5,5 persen. Dari BI mengeluarkan sejumlah kebijakan. Salah satunya menyesuaikan suku bunga acuan atau BI 7-day reverse repo rate. BI sudah naikkan suku bunga acuan 125 basis poin dalam tiga bulan. Suku bunga acuan BI kini di posisi 5,5 persen. (Melani, 2018)

Di Indonesia sendiri banyak sekali perusahaan asing/MNC (Multinational Corporation) yang berinvestasi dimana dalam transaksinya menggunakan Dollar Amerika. Dengan kenaikan Dollar, investor akan lebih banyak berinvestasi di Amerika karena lebih menguntungkan daripada di Indonesia. Jika investor menarik investasinya di Indonesia, hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia karena ekonomi akan terus tumbuh jika perekonomian terus berputar. Untuk menjaga perekonomian tetap stabil, upaya yang dilakukan Indonesia adalah dengan menaikkan nilai tukar rupiah agar investor tidak menarik investasinya di Indonesia. Apabila Indonesia tetap menjaga nilai tukar rupiah, maka investor asing akan menarik investasinya di Indonesia karena suku bunga Dollar di Indonesia rendah. Dewasa ini, banyak sekali yang menyalahkan kenaikan Dollar di era pemerintahan Joko Widodo adalah kesalahan pemerintah, hal tersebut sudah seharusnya diluruskan karena melemahnya rupiah tidak ada hubungannya dengan politik. Naiknya nilai tukar dollar adalah salah satu dampak daripada perang dagang Amerika dengan Cina terhadap Indonesia yang

merupakan negara semi per-peri menurut teori Sistem Dunia. Salah satu cara Indonesia menjaga perekonomian agar tetap stabil adalah dengan menaikkan nilai tukar rupiahnya dengan dollar Amerika agar nilai tukar tersebut pada akhirnya menjadi tetap stabil karena dollar merupakan mata uang yang digunakan untuk bertransaksi di seluruh dunia termasuk Indonesia.

KESIMPULAN

Rupiah saat ini menjadi problematika dalam ekonomi politik di Indonesia. Hal ini terlihat dari situasi internasional maupun operasi internasional yang terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat. Secara langsung akibat kebijakan-kebijakan ekonomi yang ada di negara maju atau core dapat menyebabkan negara disekitarnya baik negara berkembang (semi periperi dan periperi) menjadi terkena dampaknya. Dalam masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terlihat ketika Amerika Serikat mengalami krisis di tahun 2008 dan adanya situasi “perang dagang” dengan China maka kedua hal tersebut adalah penyebab utama melemahnya nilai tukar Rupiah. Beberapa pengamat ekonomi ternyata juga telah memprediksi bahwa Indonesia dapat menjadi negara maju terutama dalam sektor perekonomian global. Hal ini tentu berkaitan dengan Teori Sistem Dunia, dimana negara semiperiperi bisa menjadi negara core atau bahkan negara semiperiperi bisa menjadi negara periperi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, Y., & Suwarsono. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Bandow, D. (2018, January 19). *America is Bankrupt and Republicans Couldn't Care Less*. Dipetik December 19, 2018, dari The American Conservative: <https://www.theamericanconservative.com/articles/america-is-bankrupt-and-republicans-couldnt-care-less/>
- Coppola, F. (2018, March 22). *We Really Don't Want A Trade War With China, Mr. Trump*. Dipetik December 19, 2018, dari Forbes: <https://www.forbes.com/sites/francescoppola/2018/03/22/we-really-dont-want-a-trade-war-with-china-mr-trump/#3c7799557fec>
- Daim, S. (t.thn.). *Teori Sistem Dunia (World System Theory)*. Dipetik November 12, 2018, dari Academia: https://www.academia.edu/6708759/Teori_Sistem_Dunia_World_System_Theory
- Ika, A. (2017, December 26). *China Nomor 1 Ekonomi Dunia pada 2032, Indonesia Nomor 10*. Dipetik December 19, 2018, dari kompas.com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/26/093608126/china-nomor-1-ekonomi-dunia-pada-2032-indonesia-nomor-10>
- Kronologi dan Latar Belakang Krisis Finansial Global*. (2009, April 15). Dipetik December 19, 2018, dari detikfinance: <https://finance.detik.com/moneter/d-1115753/kronologi-dan-latar-belakang-krisis-finansial-global>
- Maxmonroe. (2018, November 14). *Pengertian Depresiasi Dalam Akuntansi, Metode, dan Contoh Depresiasi*. Dipetik December 19, 2018, dari Maxmonroe.com: <https://www.maxmanroe.com/vid/finansial/akuntansi/pengertian-depresiasi.html>
- Melani, A. (2018, September 10). *Ini Upaya Pemerintah dan BI Perkuat Rupiah*. Dipetik November 21, 2018, dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3640748/ini-upaya-pemerintah-dan-bi-perkuat-rupiah>
- Nugroho, A. C., & Andriani, R. S. (2018, September 20). *KURS RUPIAH 20 SEPTEMBER: Spot Ditutup Menguat 26 Poin*. Dipetik December 19, 2018, dari Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20180920/93/840254/kurs-rupiah-20-september-spot-ditutup-menguat-26-poin>
- Nurfadilah, P. S. (2018, September 1). *5 Negara yang Paling Terdampak Jatuhnya Mata Uang Negara Berkembang*. Dipetik December 19, 2019, dari Kompas.com:

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/01/200248026/5-negara-yang-paling-terdampak-jatuhnya-mata-uang-negara-berkembang>

Purnomo, H., & Agustio, A. (2018, August 28). *Rupiah Jauh Lebih Baik di Era SBY atau Jokowi? Ini Faktanya*. Dipetik December 19, 2018, dari CNBC INDONESIA: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180828121517-17-30531/rupiah-jauh-lebih-baik-di-era-sby-atau-jokowi-ini-faktanya/3>

Setiadi, H. (2009). KONSEP PUSAT-PINGGIRAN : SEBUAH TINJAUAN TEORITIS. *Working Paper on Regional Development Studies*, 4-5.

Setiaji, H. (2018, September 17). *Dolar AS Rp 14.910, Rupiah Terlemah Sejak Awal September*. Dipetik December 19, 2018, dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180917150209-17-33485/dolar-as-rp-14910-rupiah-terlemah-sejak-awal-september>

Subprime Mortgages: Siapa Dia? (2016, November 14). Dipetik December 19, 2018, dari belajarforex.com: <http://belajarforex.com/artikel-fundamental/subprime-mortgages-siapa-dia.html>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suhendra, Z. (2018, August 26). *Tak Goyah Dikritik Trump, The Fed akan Naikkan Suku Bunga 2 Kali*. Dipetik December 19, 2018, dari detikfinance: <https://finance.detik.com/moneter/d-4182604/tak-goyah-dikritik-trump-the-fed-akan-naikkan-suku-bunga-2-kali/4>

Zhou, L., & Leung, D. (2015, January 28). *China's Overseas Investments, Explained in 10 Graphics*. Dipetik December 19, 2018, dari World Resources Institute: <https://www.wri.org/blog/2015/01/china-s-overseas-investments-explained-10-graphics>